



Penguatan Profil Pelajar Pancasila melalui Nilai-nilai Kearifan Lokal pada siswa-siswi SMA Al Ma'shum Kisaran

Deni Hartanto

STKIP AL MaksuM Langkat, Stabat, Indonesia
dh.hartanto14@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi peran dan dampak penguatan profil pelajar Pancasila melalui penerapan nilai-nilai kearifan lokal *Temu manten* dalam upacara pernikahan adat Jawa di kalangan siswa-siswi SMA Al Ma'shum Kisaran. Kearifan lokal terhadap nilai-nilai Pancasila. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Peserta penelitian melibatkan siswa-siswi yang telah mengalami prosesi *Temu manten* dalam upacara pernikahan adat Jawa. Hasil penelitian ini diharapkan mampu untuk mengembangkan keenam dimensi profil pelajar pancasila yang diantaranya Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia; kemandirian; kerjasama; keragaman global; penalaran kritis; dan kreativitas yang dihayati melalui *Temu manten* memiliki potensi untuk memberikan kontribusi positif terhadap penguatan profil pelajar Pancasila. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa-siswi SMA Swasta Al Ma'shum memiliki jiwa dengan nilai-nilai seperti gotong royong, adab sopan santun, dan rasa tanggung jawab dalam konteks upacara pernikahan adat Jawa memberikan kesempatan bagi pelajar untuk meresapi nilai-nilai tersebut secara mendalam. Selanjutnya Perwujudan profil pelajar Pancasila terintegrasi nilai lokal dengan nilai-nilai nasional dapat berkontribusi pada pembentukan pelajar yang tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap Pancasila, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

Kata Kunci: Profil Pelajar Pancasila; *Temu manten*; Kearifan Lokal

ABSTRACT

*This study aims to investigate the role and impact of strengthening the profile of Pancasila students through the application of local wisdom values *Temu manten* in traditional Javanese wedding ceremonies among students of Al Ma'shum Kisaran High School. Local wisdom towards the values of Pancasila. The method used is a qualitative approach with data collection through observation, interviews, and document analysis. The study participants involved students who had experienced the *Temu manten* procession in a traditional Javanese wedding ceremony. The results of this study are expected to be able to develop the six dimensions of the Pancasila student profile which include Faith, fear of God Almighty, and noble character; independence; cooperation; global diversity; critical reasoning; and creativity lived through *Temu manten* has the potential to make a positive contribution to strengthening the profile of Pancasila students. The results showed that Al Ma'shum Private High School students have a soul with values such as gotong royong, manners, and a sense of responsibility in the context of traditional Javanese wedding ceremonies providing opportunities for students to deeply absorb these values. Furthermore, the realization of the Pancasila student profile integrated with local values*



with national values can contribute to the formation of students who not only have a deeper understanding of Pancasila, but also have attitudes and behaviors that reflect the spirit of nationality and love for the motherland.

Keywords: *Pancasila Student Profile; Temu manten; Local Wisdom*

I. PENDAHULUAN

Munculnya gagasan mengenai pentingnya pendidikan karakter di Indonesia tentunya merupakan hasil dari upaya perbaikan kualitas pendidikan yang selama ini dianggap kurang relevan dengan tujuan pendidikan. Dalam perjalanannya, pemerintah telah lama melakukan upaya dalam mengokohkan pendidikan karakter, dimulai dengan Gerakan Nasional Pendidikan Karakter Bangsa pada tahun 2010, yang selanjutnya diteruskan melalui pelaksanaan Program Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) pada tahun 2016, dan berlanjut pada kebijakan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Nadiem Anwar Makarim menyatakan bahwa penguatan aspek karakter pada peserta didik dapat direalisasikan melalui sejumlah kebijakan yang berfokus utama pada penciptaan lingkungan yang mendukung pembentukan Pelajar Pancasila. (Firdaos, 2017; Ismail et al., 2020).

Pendidikan memiliki peran penting dalam mengarahkan potensi alami yang dimiliki oleh setiap peserta didik, sehingga mereka dapat meraih tingkat keselamatan dan kebahagiaan yang paling tinggi, baik dalam kapasitas individu maupun sebagai masyarakat (Zainuddin, 2021). Oleh sebab itu, konsep dan implementasi pendidikan nasional yang esensial mencakup pendekatan yang konsisten, mulai dari aspek filosofis hingga tahapan pendidikan sistematis dan praktis. Dalam perjalanan pendidikan, peserta didik dianggap sebagai individu yang membawa potensi moral, mental, fisik, sosial, dan emosional dengan ciri-ciri unik (Fahrozy et al., 2022).

Pendidikan karakter dan pembentukan generasi muda yang memiliki pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai nasional, terutama nilai-nilai Pancasila, menjadi hal yang sangat penting dalam membangun fondasi bangsa yang kuat dan berdaya saing. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah melalui penguatan profil pelajar dengan nilai-nilai kearifan lokal yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila. Di tengah kemajuan teknologi dan arus globalisasi, pentingnya menjaga dan mengapresiasi nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian dari identitas nasional menjadi semakin relevan.

Keunikan model pendidikan dijelaskan melalui kerangka pelaksanaan program sekolah, terutama program yang bertujuan untuk merangsang peralihan sistem pendidikan agar mampu meningkatkan pencapaian belajar peserta didik dengan baik, baik dari aspek kompetensi kognitif (keterampilan membaca dan komputasi) maupun kompetensi non-kognitif (aspek karakter), dengan tujuan akhir mewujudkan profil pelajar pancasila (Mutiarra et al., 2022).

Implementasi nilai-nilai karakter melalui Profil Pelajar Pancasila bukanlah tugas yang mudah. Ada banyak hambatan yang muncul, terutama akibat perkembangan teknologi yang tidak terkendali pada era society 5.0. Generasi saat ini banyak yang terperangkap dalam arus global karena minimnya pengetahuan yang memadai dan kurangnya pemahaman serta penerapan nilai-nilai nasional, sehingga mudah terpengaruh oleh kemajuan teknologi.

Tolak ukur dari Pelajar Pancasila adalah siswa yang mampu menunjukkan



kemampuan dan sifat sesuai dengan prinsip-prinsip Pancasila. Yang tertuang dalam dimensi 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia; 2) Berkebinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; 6. Kreatif (Rachmawati *et al.*, 2022).

Berpegang pada kerangka pendidikan yang telah diuraikan, sekolah sebagai lingkungan yang membentuk karakter memiliki tanggung jawab untuk memastikan bahwa guru dan tenaga pendidikan memiliki kewajiban untuk memfasilitasi dan mendukung kegiatan peserta didik yang mendukung peserta didik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam perilaku mereka yang bermanfaat bagi kehidupan.

Terdapat beragam kelompok etnis, tradisi, dan budaya di Indonesia, termasuk salah satunya adalah suku Jawa. Suku merupakan salah satu kelompok etnis yang memiliki beraneka ragam tradisi, kebiasaan dan adat istiadat yang masih dijalankan oleh masyarakat sebagai warisan budaya nenek moyang yang terus dipelihara hingga kini. Adat istiadat adalah sekumpulan norma-norma yang kompleks yang dianggap penting oleh para penganutnya dalam menjalani kehidupan bersama dalam masyarakat (Anugrah, 2016).

Terkhusus pada poin nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat dalam adat pernikahan Jawa, hal tersebut merupakan salah satu aset budaya yang sangat berharga dan memiliki potensi untuk menjadi sumber pembelajaran nilai-nilai kebangsaan. Adat pernikahan Jawa bukan hanya serangkaian ritual, tetapi juga mengandung makna mendalam yang mencerminkan sikap hormat, kerjasama, dan keselarasan antara individu dan masyarakat.

Isu tentang menurunnya karakter nasional merupakan sebuah kajian yang signifikansi dalam pendidikan. Karakter pelajar sebagai generasi muda bangsa, dapat dikenali melalui faktor akademis dan non-akademis. Faktor akademis dapat diukur dengan mudah melalui pencapaian di bidang akademik melalui etika dan sika yang mengedepankan ilmu pengetahuan. Sementara itu, aspek non-akademis dapat dievaluasi melalui aspek perilaku serta pemahaman tentang identitas bangsa salah satunya melalui pemahaman budaya bangsa (Putra, *et al* , 2022).

SMA Al Ma'shum Kisaran adalah salah satu lembaga pendidikan yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa-siswinya. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali potensi dan dampak dari penguatan profil pelajar pancasila melalui nilai-nilai kearifan lokal adat pernikahan Jawa, khususnya pada siswa-siswi SMA Al Ma'shum Kisaran.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan ditemukan wawasan baru mengenai bagaimana nilai-nilai kearifan lokal adat pernikahan Jawa dapat memberikan kontribusi dalam memperkaya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila pada siswa-siswi SMA Al Ma'shum Kisaran. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi panduan bagi lembaga pendidikan lainnya dalam membangun pendidikan karakter yang kokoh dan menyeluruh, yang menghargai warisan budaya dan identitas nasional.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai kearifan lokal adat pernikahan Jawa yang dapat mempengaruhi penguatan profil pelajar Pancasila di SMA Al Ma'shum Kisaran. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat deskriptif dan interpretatif. Pendekatan ini



memungkinkan peneliti untuk menggali pemahaman mendalam tentang fenomena yang diteliti dengan melibatkan konteks, perspektif, dan makna yang ada di lapangan.

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus, yaitu suatu bentuk penelitian yang memfokuskan pada satu atau beberapa kasus tertentu dalam batasan waktu dan tempat yang jelas. Studi kasus ini dilakukan di SMA Al Ma'shum Kisaran sebagai lokus penelitian, dengan subjek penelitian adalah siswa, guru, dan orang tua siswa yang terlibat dalam adat pernikahan Jawa. Data penelitian dikumpulkan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran dan kegiatan adat pernikahan Jawa yang dilakukan oleh subjek penelitian. Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang persepsi, sikap, dan pengalaman subjek penelitian terkait dengan nilai-nilai kearifan lokal adat pernikahan Jawa dan profil pelajar Pancasila. Analisis dokumen dilakukan untuk memperoleh data pendukung berupa dokumen-dokumen yang relevan dengan topik penelitian, seperti kurikulum, silabus, RPP, buku ajar, dan lain-lain..

III. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan suatu inisiatif atau program yang bertujuan untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai pancasila pada pelajar. Tujuan dari projek ini adalah untuk membentuk generasi muda yang memiliki kesadaran dan komitmen terhadap nilai-nilai Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa Indonesia.

Program yang terintegrasi dan tidak terceraiikan dari kurikulum merdeka belajar untuk membina para peserta didik agar mampu berperilaku selaras dengan nilai-nilai pancasila. Program ini diluncurkan untuk menjawab persoalan utama, yaitu generasi seperti apa yang ingin dicetak oleh sistem pendidikan Indonesia.

Melalui implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini, guru memberikan peluang bagi peserta didik untuk mengalami pengetahuan dalam rangka memperkuat karakter serta memberi kesempatan untuk belajar dari lingkungan di sekitarnya. melalui projek ini tentu akan memberi inspirasi kepada peserta didik untuk berperan serta dalam kontribusi terhadap lingkungan sekitar. Pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dapat ditemukan dalam ketentuan Kepmendikbudristek No.56/M/2022 mengenai Panduan Penerapan Kurikulum dalam upaya pemulihan pembelajaran. Ketentuan tersebut menyebutkan bahwa dalam struktur kurikulum di tingkat PAUD dan pendidikan dasar serta menengah, terdapat kegiatan pembelajaran intrakurikuler dan juga Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Di sisi lain, dalam konteks Pendidikan Kesetaraan, kurikulum terdiri dari mata pelajaran kelompok umum bersama dengan pemberdayaan dan keterampilan yang berbasis pada Profil Pelajar Pancasila. (Ngurah, 2022).

Dalam pembelajaran berbasis projek, peserta didik terdorong untuk memiliki kemandirian belajar (*self-regulated learning*) atau belajar secara mandiri. Dalam konteks ini, peserta didik mengembangkan kompetensi mereka sesuai dengan kebutuhan projek yang sedang mereka jalani (Satria, *et al* dalam Ngurah., 2022). Maka peserta didik secara langsung keterlibatan aktif mereka dalam mengembangkan pembelajaran sesuai kebutuhan belajar yang mereka tentukan



sendiri. Hal ini memberi peserta didik kemandirian dalam menentukan arah belajar mereka (Jojo, *et al*, 2022).

2. Prinsip-prinsip proyek penguatan profil pelajar Pancasila

Prinsip-prinsip Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menurut Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia (2022) dijelaskan bahwa kegiatan P5 dapat merangkum pendekatan dan panduan yang menjadi dasar dalam melaksanakan inisiatif tersebut. Berikut adalah beberapa prinsip yang mungkin diterapkan dalam proyek tersebut:

- a) Holistik, Pendekatan holistik berarti memandang suatu hal dalam skala keseluruhan dan menyeluruh, tanpa memecahnya menjadi bagian-bagian terpisah. Dalam konteks merancang proyek penguatan profil pelajar Pancasila, konsep berpikir holistik mendorong kita untuk mengamati suatu topik secara komprehensif dan mengenali hubungan yang ada di antara berbagai aspek guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu isu. Sebagai hasilnya, setiap tema dalam proyek profil tidak sekadar menjadi wadah untuk menggabungkan beragam mata pelajaran, melainkan lebih sebagai platform untuk mengintegrasikan berbagai sudut pandang dan pengetahuan dalam cara yang menyatu. Terlebih lagi, pendekatan holistik juga mendorong kita untuk mengenali koneksi-koneksi yang memiliki arti dan implikasi yang signifikan.
- b) Kontekstual, Prinsip kontekstual mengarahkan pembelajaran pada pengalaman nyata sehari-hari. Ini mendorong penggunaan lingkungan dan isu lokal dalam proyek profil untuk meningkatkan pemahaman siswa melalui solusi nyata.
- c) Berpusat Pada Peserta Didik, Prinsip berpusat pada peserta didik mendorong peran aktif mereka dalam mengelola proses belajar, termasuk memilih topik proyek profil sesuai minat. Pendidik sebagai fasilitator memberi kesempatan eksplorasi tanpa instruksi berlebihan, meningkatkan kemampuan inisiatif, pilihan, dan pemecahan masalah siswa.
- d) Eksploratif, Prinsip eksploratif membuka ruang luas untuk pengembangan diri dan inkuiri, baik terstruktur maupun bebas. Proyek profil pelajar Pancasila tidak terikat oleh batasan mata pelajaran formal, memungkinkan fleksibilitas dalam materi, waktu, dan tujuan pembelajaran. Pendidik diharapkan tetap merancang kegiatan proyek profil dengan sistematis dan terstruktur. Prinsip ini juga menggenapkan kemampuan dari program intrakurikuler.

Berdasarkan prinsip diatas, maka dapat dipastikan bahwa P5 dapat dijadikan sebagai sarana membangun suatu generasi budaya pada satuan pendidikan yang tercermin pada pelaksanaan proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Sehingga akan berdampak baik dengan melahirkan pelajar yang memiliki pola pikir terbuka, senang mempelajari hal baru dan kolaboratif

3. Pengaplikasian Tema P5

Kurikulum Merdeka Belajar telah diberlakukan di SMA Al Ma'shum Kisaran sejak tahun pelajaran 2022/2023. Kebijakan ini baru diterapkan pada semua kelas X dan kelas XI, Sementara kelas XII masih mengikuti kurikulum 2013. Selama



pelaksanaan kegiatan tersebut, diketahui bahwa dalam kurikulum ini ada program yang mendukung siswa dalam menyelesaikan proyek mereka. Program ini dikenal sebagai Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan diintegrasikan sebagai mata pelajaran dengan pendekatan pembelajaran yang berdiferensiasi.

Pembelajaran terdiferensiasi merupakan pendekatan pembelajaran yang mengharuskan siswa bekerja dalam tim, di mana aktivitas yang dilibatkan harus mencakup lingkungan peserta didik (Maria Elisabeth, 2023). Selanjutnya, program ini memiliki potensi untuk menggali bakat siswa di sekolah, asalkan guru memiliki keyakinan dalam kemampuan siswa. Pendidik harus memberikan siswa kebebasan untuk mengembangkan kreativitas dalam kelompoknya sendiri. Ketika siswa diberikan kebebasan dalam belajar, mereka akan menjadi subjek belajar yang jelas, dan pelaksanaan kurikulum ini tidak akan terkesan sombong. Oleh karena itu, pemilihan tema adat pernikahan akan terus berlanjut sebagai proyek, mengikuti keberagaman budaya suku di Sumatera Utara, khususnya di wilayah sekitar Kisaran, Kabupaten Asahan.

Menurut Marlina (2019) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mengimplikasikan penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar dan kesiapan siswa guna meningkatkan prestasi belajar. Perlu diingat bahwa pembelajaran berdiferensiasi tidak sama dengan pembelajaran yang bersifat individual, melainkan lebih kepada mengakomodasi kekuatan dan kebutuhan belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang mandiri.

Lebih lanjut Marlina juga menjelaskan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru dituntut untuk terus memahami siswa, membentuk kesadaran mengenai kekuatan dan kelemahan siswa, mengamati, menilai tingkat kesiapan, minat, dan preferensi belajar mereka. Selain itu, guru juga diharapkan menggunakan semua informasi tentang bagaimana siswa menunjukkan preferensi belajar mereka, termasuk dalam konteks isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Oleh karena itu, ketika guru terus mengasah pemahaman akan potensi siswa yang beragam, maka pembelajaran dapat menjadi profesional, efisien, dan efektif.

Penerapan P5 dalam tema *temu manten* pada pernikahan adat akan menggambarkan konsep pembelajaran berdiferensiasi. Melalui proyek ini, calon pengantin diajak untuk memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip Pancasila, yang sejalan dengan upaya memahami perbedaan dan menghargai keanekaragaman budaya. Pembelajaran berdiferensiasi mengandalkan penyesuaian pendekatan dan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan preferensi siswa.

Dalam hal ini P5 membantu para siswa yang berperan sebagai pengantin mengembangkan pemahaman yang berbeda-beda mengenai nilai-nilai dan aspek kearifan lokal yang relevan dengan budaya pernikahan suatu adat tertentu. Dengan memberikan fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran, Tema P5 menciptakan pengalaman belajar yang berarti dan sesuai dengan karakteristik individu, serta memperkuat komitmen mereka dalam membina hubungan pernikahan yang kuat dan berlandaskan nilai-nilai budaya dan Pancasila.

4. Nilai-nilai Kearifan Lokal: Upacara pernikahan adat Jawa

Berdasarkan catatan sejarah, bahwa kedatangan orang-orang Jawa dari pulau Jawa datang ke wilayah Sumatera Utara bermula sebagai calon pekerja perkebunan pada masa kolonial. Para pekerja dari Jawa tersebut tiba melalui kapal yang



berlabuh di pelabuhan Belawan sebelum diperuntukkan ke perkebunan di Sumatera Timur sebutan wilayah administratif Sumatera utara dahulu. Sebelum ditempatkan di perkebunan, diperkarakkan Pada tahun 1930, jumlah penduduk asli Sumatera Timur di sebagian besar wilayah administratif telah kalah jumlah oleh pendatang-pendatang dari luar daerah, terutama orang Jawa. (Wicaksono,2021)

Kedatangan orang-orang dari Jawa tersebut sudah tentu membawa seluruh unsur budaya yang di bawa dari tanah asalnya, hingga saat ini, budaya tersebut terus lahir dan berkembang seiring perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari masih berkembangnya prosesi prosesi adat Jawa di tanah Sumatera. Salah satu kegiatan budaya tersebut adalah adat pernikahan.

Kegiatan dari prosesi pernikahan adat Jawa sering disebut dengan istilah *temu manten* prosesi ini merupakan bagian penting dari upacara pernikahan adat Jawa yang biasanya diadakan di rumah pengantin Wanita. Dalam rangkaiannya, prosesi ini merupakan pertemuan secara simbolis antara pengantin yang melibatkan beberapa tahapan seremonial, termasuk pertukaran *kembang mayang*, *balangan sirih* (lempar sirih), *wiji dadi* (injak telur), *sinduran* (gendong manten), timbangan, *kacar kucur* (mengucurkan lambang harta), *dahar kembang* (saling menyuapi), *mapag besan*, dan akhirnya *sungkeman* (Anugrah,2016).

Secara semiotik, setiap rangkaian prosesi tentu memiliki makna tersendiri yang berisi kiasan yang mendalam. Semiotika merupakan suatu disiplin ilmu atau metode analisis yang digunakan untuk mengamati tanda makna. Tanda-tanda ini merupakan alat yang kita gunakan untuk merespons dunia dan berinteraksi dengan manusia serta lingkungan sekitar. Secara esensial, semiotika memfokuskan pada pemahaman tentang bagaimana manusia memberikan makna terhadap objek-objek dalam lingkungannya (Sobur, 2009).

a) *Temu manten*

Sebagai contoh makna *temu manten* memiliki makna yang memiliki dampak yang menguntungkan pada sikap sosial dalam konteks keagamaan, termasuk dalam hal merawat interaksi sosial yang erat, memberikan sumbangan dalam bentuk amal, memperkuat semangat gotong royong dan ikatan persaudaraan, serta menjaga keselarasan dalam kehidupan bersama.pada prilaku ini

Dalam konteks projek ini, siswa dapat menjelajahi dan memahami aspek-aspek budaya, nilai-nilai, dan tradisi pernikahan adat Jawa, termasuk prosesi *temu manten*. Melalui penelusuran yang mendalam, siswa dapat mengenali makna dan nilai-nilai sosial, keagamaan, dan kebersamaan yang terkait dengan upacara tersebut. Selanjutnya, mereka dapat mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan praktek dan nilai-nilai yang ditemukan dalam tradisi *temu manten*, seperti mempererat jalinan silaturahmi, meningkatkan rasa gotong royong, serta menghargai dan menjaga kerukunan dalam masyarakat. Dengan demikian, tradisi *temu manten* menjadi salah satu cara bagi siswa untuk meresapi nilai-nilai kearifan lokal dan Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari dan keberagaman budaya.

b) Pertukaran *kembang mayang*

Makna *kembang mayang* adalah pada prosesi pernikahan adat Jawa simbolik dari sepasang bunga yang dihiasi dengan hiasan-hiasan kecil dan umumnya diikatkan pada seutas tali. Saat pertukaran ini dilakukan antara pasangan pengantin, ini melambangkan pertukaran janji dan komitmen di antara sepasang pengantin.

Dalam konteks Projek Profil Pelajar Pancasila, pertukaran *kembang mayang*



dalam tradisi temu manten adat Jawa memiliki makna yang mendalam bagi siswa. Melalui proses eksplorasi dan pembelajaran, siswa dapat memahami bahwa *kembang mayang* merupakan lambang dari keindahan dan kelimpahan yang dihadirkan dalam pernikahan. Di samping itu, pertukaran *kembang mayang* juga mengandung pesan tentang pentingnya saling memberi dalam hubungan pernikahan dan kebersamaan.

Dalam konteks Projek Profil Pelajar Pancasila, pertukaran *kembang mayang* dalam tradisi temu manten adat Jawa memiliki makna yang mendalam bagi siswa. Melalui proses eksplorasi dan pembelajaran, siswa dapat memahami bahwa "kembang mayang" merupakan lambang dari keindahan dan kelimpahan yang dihadirkan dalam pernikahan. Di samping itu, pertukaran *kembang mayang* juga mengandung pesan tentang pentingnya saling memberi dalam hubungan pernikahan dan kebersamaan.

c) *Balangan Sirih (Lempar Sirih)*

Dalam prosesi ini, kedua mempelai saling berhadapan dengan jarak sekitar 3 sampai 5 langkah. Mereka melempar ikatan daun sirih satu sama lain, dimana mempelai pria melempar sirih ke arah jantung mempelai wanita, sementara mempelai wanita melempar sirih ke arah kaki mempelai pria. Kedua mempelai ditemani oleh kedua orang tua di sisi kanan dan kiri, serta keluarga inti atau terdekat yang mengikuti di belakang mereka.

Dalam Projek Profil Pelajar Pancasila, lempar sirih pada prosesi pernikahan adat adalah simbol persatuan, keselarasan, dan kebersamaan mempelai yang akan menikah. Simbol ini menggambarkan hubungan yang saling melengkapi antara mempelai pria dan wanita, dengan peran dan tanggung jawab masing-masing dalam membangun kehidupan bersama. Pemahaman makna lempar sirih ini memungkinkan siswa menerapkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam hubungan pribadi dan interaksi dengan masyarakat.

d) *wiji dadi* (injak telur)

Prosesi *wiji dadi* (injak telur) memiliki makna bahwa mempelai pria siap memulai kehidupan baru, melambangkan ketangguhannya sebagai kepala rumah tangga yang harus kuat menghadapi tantangan, seperti menginjak telur tanpa alas kaki. Telur ayam kampung yang digunakan sebagai simbol perlambang momongan. Sedangkan makna bagi Projek Profil Pelajar Pancasila bermakna bahwa dari prosesi *wiji dadi* (injak telur) dalam tradisi pernikahan adat Jawa dapat diartikan sebagai simbol kesiapan membangun hubungan yang kuat dan kokoh.

e) *Sinduran* (Gendong Manten)

Sebuah prosesi dimana Ayah mempelai wanita berdiri di depan mempelai, dengan mempelai wanita di sebelah kirinya dan mempelai pria di sebelah kanannya. Sang ibu mempelai wanita meletakkan kain yang menutupi pundak mereka, yang dipegang oleh ayah mempelai wanita. Kemudian, ayah mempelai wanita berjalan perlahan-lahan menuju kursi pelaminan diikuti oleh kedua mempelai. Ibu mempelai wanita membimbing mereka dari belakang dan memegang kain sindur. Dalam konteks Projek Profil Pelajar Pancasila, makna *sinduran* (gendong manten) dalam pernikahan adat Jawa adalah simbol kerjasama dan kesetaraan antara pasangan. *Sinduran* menggambarkan semangat saling mendukung dalam membangun keluarga yang harmonis, mencerminkan nilai-nilai Pancasila

f) *Dahar Kembul*



Dahar Kembul adalah prosesi di mana kedua mempelai saling menyuapi makanan dan minuman yang telah disediakan, termasuk nasi kuning dan lauk-pauk. Setelah itu, mereka memberikan air minum satu sama lain dengan air putih. Makna dari prosesi ini adalah untuk meneguhkan komitmen pasangan untuk hidup rukun, saling tolong menolong, dan mengatasi cobaan dalam kehidupan berumah tangga. *Dahar Kembul* juga mewakili kemampuan pasangan untuk bersama-sama mengatasi masalah tanpa campur tangan orang lain atau orang tua dari kedua belah pihak. Dalam Projek Profil Pelajar Pancasila, *Dahar Kembul* pada pernikahan adat Jawa adalah simbol komitmen pasangan untuk hidup harmonis, tolong-menolong, dan mengatasi cobaan bersama dalam kehidupan berumah tangga. Siswa dapat mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam hubungan personal dan interaksi sosial sehari-hari.

g) *Sungkeman*

Prosesi ini berakhir dengan ritual sungkeman, di mana kedua mempelai melaksanakan tindakan berlutut di hadapan kedua orang tua mempelai. Sedangkan makna bagi siswa dalam kegiatan proyek pelajar pancasila adalah tentang rasa hormat dan saling menghargai terlebih kepada orang tua. Hal ini menunjuk tanda bakti anak kepada kedua orang tua mereka yang telah mendidik, membesarkan dan merawat mereka dari kecil hingga saat dewasa serta siap untuk menjalani kehidupannya masing-masing.

Berdasarkan pelaksanaan proyek profil pelajar pancasila diatas memiliki rangkaian kegiatan yang banyak. Bukan hanya bercerita tentang sebuah prosesi pernikahan, namun hasil identifikasi karakter bangsa di SMA Al Ma'shum dapat dilihat berdasarkan identifikasi nilai-nilai pancasila:

- a) Langkah pertama adalah mengidentifikasi nilai-nilai Pancasila yang relevan untuk ditekankan dalam konteks pernikahan adat Jawa. Misalnya, nilai-nilai seperti gotong royong, keadilan sosial, persatuan, dan demokrasi bisa dihubungkan dengan aspek-aspek pernikahan adat Jawa.
- b) Integrasi Nilai-nilai Pancasila dalam Persiapan Pernikahan: Sekolah dapat melibatkan siswa dalam persiapan pernikahan adat Jawa, di mana mereka diajak untuk memahami bagaimana setiap tahap persiapan. Misalnya, akad nikah sebagai bentuk perjanjian dan persatuan dapat dihubungkan dengan nilai persatuan dan kesatuan.
- c) Diskusi dan Pemaparan Nilai-nilai Pancasila: Sebelum dan setelah pernikahan, siswa dapat terlibat dalam diskusi dan pemaparan tentang bagaimana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam tradisi pernikahan adat Jawa yang mereka saksikan. Ini dapat dilakukan dalam bentuk diskusi kelas atau presentasi.
- d) Refleksi dan Evaluasi: Setelah acara pernikahan selesai, siswa dapat diminta untuk merenungkan pengalaman mereka dan mengevaluasi sejauh mana nilai-nilai Pancasila tercermin dalam pernikahan adat Jawa yang mereka saksikan.
- e) Penyelenggaraan Kegiatan Pendukung: Selain itu, kegiatan-kegiatan lain seperti seminar, lokakarya, atau proyek kreatif yang terkait dengan penguatan nilai-nilai Pancasila dalam budaya lokal juga dapat diselenggarakan.

Dengan pelaksanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada pernikahan adat jawa di SMA Al Ma'shum dapat membentuk mereka menjadi individu yang memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang identitas nasional



dan nilai-nilai kebangsaan. Wawasam ini juga akan meluas Ketika naninya akan ditemukannya berbagai bentuk akulturasi budaya yang tidak disebutkan pada pembahasan ini.

IV. SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Siswa-siswi SMA Swasta Al Ma'shum memiliki jiwa dengan nilai-nilai seperti gotong royong, adab sopan santun, dan rasa tanggung jawab dalam konteks upacara pernikahan adat Jawa memberikan kesempatan bagi pelajar untuk meresapi nilai-nilai tersebut secara mendalam. Selanjutnya Perwujudan profil pelajar Pancasila terintegrasi nilai lokal dengan nilai-nilai nasional dapat berkontribusi pada pembentukan pelajar yang tidak hanya memiliki pemahaman yang lebih mendalam terhadap Pancasila, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang mencerminkan semangat kebangsaan dan cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

- Anugrah, D. (2016). Analisis Semiotika Terhadap Prosesi Pernikahan Adat Jawa "Temu manten" di Samarinda. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(1), 319-330.
- Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). Panduan Pengembangan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*.
- Fahrozy, F. P. N., Iskandar, S., Abidin, Y., & Sari, M. Z. (2022). Upaya pembelajaran abad 19-20 dan pembelajaran abad 21 di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 3093-3101.
- Firdaos, R. (2017). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Masyarakat pada Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) di Kabupaten Tulang Bawang Provinsi Lampung. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 267-279.
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Jojo, A., & Sihotang, H. (2022). Analisis kurikulum merdeka dalam mengatasi learning loss di masa pandemi Covid-19 (analisis studi kasus kebijakan pendidikan). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 5150-5161.
- Ngurah, S. I. G., Made, A. N., & Luh, S. N. (2022). Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) Melalui Penciptaan Karya Seni Tari Gulma Penida Pada Kurikulum Merdeka. *Geter: Jurnal Seni Drama, Tari dan Musik*, 5(2), 25-38.
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Projek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemementasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Sobur, A. (2009). Semiotika Komunikasi. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.
- Wicaksono, B. (2021). Migrasi Orang Jawa ke Asahan pada Masa Kolonial. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, Dan Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 54-62.
- Zainuddin, Z. (2021). Konsep pendidikan budi pekerti perspektif Ki Hadjar Dewantara. *KABILAH: Journal of Social Community*, 6(1), 8-25.